



## **Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Tingkat Kepatuhan Perawat dalam Pemberian Obat di Instalasi Gawat Darurat RSUD**

**Dr. Zubir Mahmud**

### ***Factors Associated with Nurses' Medication Administration Compliance Levels in the Emergency Department of Dr. Zubir Mahmud Regional General Hospital (RSUD)***

**Sherlica Fahra<sup>1</sup>, Mailisna<sup>2</sup>, Fathul Jannah<sup>3</sup>**

Universitas Sains Cut Nyak Dhien

Email: sherlicafahra@gmail.com

#### **Article Info**

##### **Article history :**

Received : 24-06-2026

Revised : 26-06-2026

Accepted : 28-06-2026

Published : 30-06-2026

#### **Abstract**

*Medication administration errors in the Emergency Department (ER) are a significant patient safety issue due to the high complexity of services, critical patient conditions, and demands for rapid decision-making. Nurse compliance in administering medication in the Emergency Department (ER) remains a problem that requires serious attention because it is directly related to patient safety. This study was conducted to determine the factors related to the level of nurse compliance in administering medication in the Emergency Department of Dr. Zubir Mahmud Regional Hospital. This study is an analytic cross-sectional study. The population in this study were all nurses working in the Emergency Department (ER) of Dr. Zubir Mahmud Regional Hospital, Idi City, East Aceh Regency, with a total of 30 nurses using the Total Sampling technique. Data analysis was performed using univariate and bivariate analysis using the Chi-Square test. The results showed that of the 30 respondents, most had moderate compliance in administering medication (21 respondents (70%) and a small portion had low compliance in administering medication (3 respondents (10%). The study also concluded that there was a relationship between workload and nurse compliance in administering medication in the Emergency Department ( $p$ -value 0.023 ( $p < 0.05$ ), work stress and nurse compliance in administering medication in the Emergency Department ( $p$ -value 0.006 ( $p < 0.05$ ), and work commitment and nurse compliance in administering medication in the Emergency Department ( $p$ -value 0.006 ( $p < 0.05$ ). Hospitals are advised to provide additional training in administering medication in the Emergency Department and conduct regular training for less skilled nurses to update their knowledge or new theories to further assist nurses in managing and administering medication to emergency patients.*

**Keywords:** *Adherence Rate, Medication Administration, Nurses*

#### **Abstrak**

Kesalahan pemberian obat (*medication administration error*) di Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan masalah keselamatan pasien yang signifikan karena tingginya kompleksitas pelayanan, kondisi pasien yang kritis, serta tuntutan pengambilan keputusan yang cepat. Kepatuhan perawat dalam pemberian obat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius karena berkaitan langsung dengan keselamatan pasien. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan perawat dalam pemberian obat di Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Zubir Mahmud. Penelitian ini merupakan penelitian jenis *analytic* yang bersifat *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD



dr. Zubir Mahmud Kota Idi, Kabupaten Aceh Timur, dengan jumlah sebanyak 30 orang teknik pengambilan sampel dilakukan secara *Total Sampling*. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden sebagian besar memiliki kepatuhan yang sedang dalam pemberian obat sebanyak 21 responden (70%) dan sebagian kecil memiliki kepatuhan yang rendah dalam pemberian obat sebanyak 3 responden (10%). Penelitian juga menyimpulkan bahwa ada hubungan beban kerja dengan kepatuhan perawat dalam pemberian obat di Instalasi Gawat Darurat dengan  $p\text{-value}$  0,023 ( $p < 0,05$ ), ada hubungan stres kerja dengan kepatuhan perawat dalam pemberian obat di Instalasi Gawat Darurat dengan  $p\text{-value}$  0,006 ( $p < 0,05$ ) dan ada hubungan komitmen kerja dengan kepatuhan perawat dalam pemberian obat di Instalasi Gawat Darurat dengan  $p\text{-value}$  0,006 ( $p < 0,05$ ). Bagi pihak rumah sakit agar mengadakan tambahan pelatihan pemberian obat di IGD, mengadakan pelatihan secara berkala kepada perawat yang kurang terampil guna memperbaharui pengetahuan atau teori yang baru agar semakin membantu perawat dalam menangani dan pemberian obat pasien gawat darurat.

**Kata Kunci: Tingkat Kepatuhan, Pemberian Obat, Perawat.**

## PENDAHULUAN

Keselamatan pasien merupakan komponen penting dalam mutu pelayanan kesehatan. Perawat sebagai bagian dari tenaga kesehatan profesional memiliki peran sebagai pemberi asuhan, pendidik, advokat klien, konselor, agen perubahan, pemimpin, manajer, manajer kasus, serta peneliti dan pengembang praktik keperawatan. Sistem pelayanan keperawatan diupayakan agar pelayanan keperawatan lebih mudah diakses, meningkatkan perawatan diri dan kemandirian masyarakat, serta menjamin pemerataan pelayanan kesehatan yang lebih baik (Friska dkk, 2023).

Salah satu bentuk pelayanan keperawatan yang berhubungan langsung dengan keselamatan pasien adalah pemberian obat. Keamanan pemberian obat merupakan masalah yang tidak dapat diabaikan oleh tenaga kesehatan, baik dokter, perawat, apoteker, maupun pimpinan rumah sakit. Pemberian obat merupakan tanggung jawab dokter yang didelegasikan kepada perawat, di mana dalam pelaksanaannya harus menerapkan prinsip enam benar pemberian obat. Prinsip enam benar merupakan prosedur dalam Standar Prosedur Operasional (SPO) rumah sakit yang digunakan sebagai acuan oleh perawat, yang meliputi benar pasien, benar obat, benar dosis, benar cara pemberian, benar waktu, dan benar dokumentasi (Nuryani dkk, 2021).

Kepatuhan perawat dalam pemberian obat merupakan perilaku profesional perawat dalam melaksanakan prosedur dan standar yang telah ditetapkan. Kepatuhan ini menjadi indikator penting dalam menjamin keselamatan pasien, karena setiap tindakan yang tidak sesuai dengan prosedur berpotensi menimbulkan risiko bagi pasien. Oleh karena itu, kepatuhan perawat dalam menerapkan prinsip pemberian obat yang benar sangat diperlukan untuk meminimalkan terjadinya kesalahan dalam pelayanan kesehatan (Hayati dkk, 2023).

Ketidakpatuhan dalam pemberian obat dapat meningkatkan risiko terjadinya kesalahan pemberian obat (*medication error*). Secara global, kejadian kesalahan dalam pemberian obat diperkirakan terjadi pada 1 dari 10 pasien di seluruh dunia. Kesalahan yang mengakibatkan kematian meliputi 40,9% karena dosis yang keliru, 16% akibat kesalahan obat, dan 9,5% akibat kesalahan cara pemberian. Selain itu, penerapan prinsip benar waktu hanya dilakukan sebesar 15,09%, benar pasien 64,9%, benar obat 86,5%, dan benar dosis sebesar 31,7%. Data lain menunjukkan bahwa dari lima partisipan, dua orang tidak melakukan dokumentasi sesuai aturan



dan satu orang tidak menerapkan prinsip benar obat, yang berpotensi menyebabkan *medication error* (Nuryani dkk, 2021).

Di Indonesia, meskipun telah dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan keselamatan pasien, kesalahan dalam pemberian obat masih menjadi tantangan besar. Penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa kesalahan pemberian obat masih sering terjadi di fasilitas pelayanan kesehatan, termasuk rumah sakit dan puskesmas. Oleh karena itu, penguatan kepatuhan perawat terhadap protocol keamanan obat sangat diperlukan untuk menekan angka kejadian kesalahan tersebut. Hasil wawancara di salah satu rumah sakit juga menunjukkan bahwa pada bulan September 2024 masih terjadi *medication error* dalam pemberian obat, yang mengindikasikan belum optimalnya kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SOP (Hayati dkk, 2023).

Fenomena serupa juga ditemukan di Provinsi Aceh, di mana kesalahan dalam pelayanan obat masih terjadi. Penelitian di beberapa puskesmas di wilayah Banda Aceh dan Aceh Besar menunjukkan bahwa kesalahan *dispensing* meliputi kesalahan jenis obat, dosis yang tidak tepat, jumlah obat yang tidak sesuai, serta potensi pemberian obat kedaluwarsa. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pelayanan obat belum sepenuhnya dilaksanakan sesuai standar keselamatan, yang juga berkaitan dengan ketidakpatuhan terhadap Standar Prosedur Operasional (SPO) (Safrida & Yuniarti, 2022).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan perawat dalam pemberian obat antara lain beban kerja, stres kerja, dan komitmen kerja. Beban kerja merupakan tuntutan tugas yang harus diselesaikan oleh tenaga kesehatan dalam waktu tertentu dan dapat mempengaruhi kinerja perawat. Selain itu, stres kerja juga memiliki hubungan dengan tingkat kepatuhan, di mana semakin tinggi tingkat stres tenaga kesehatan, maka semakin besar potensi terjadinya kesalahan dalam pekerjaan. Faktor lain yang berhubungan dengan kepatuhan perawat adalah komitmen kerja, di mana semakin tinggi komitmen perawat terhadap pekerjaannya, maka semakin baik pula tingkat kepatuhan dalam pemberian obat kepada pasien (Solihin dkk, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian (Friska dkk, 2023) yang menemukan bahwa hanya 68% perawat yang konsisten melaksanakan prinsip pemberian obat sesuai SOP, di mana rendahnya kepatuhan dipengaruhi oleh beban kerja berlebih, stres kerja tinggi, dan komitmen kerja yang rendah.

Kepatuhan perawat dalam pemberian obat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) menjadi aspek yang sangat penting karena tingginya kompleksitas pelayanan, kondisi pasien yang kritis, serta tuntutan pengambilan keputusan yang cepat. Studi *systematic review* dan *meta-analysis* menunjukkan bahwa sekitar 22,6% proses pemberian obat di IGD masih belum sesuai dengan prosedur yang ditetapkan, dan lebih dari sepertiga pasien pernah terpapar ketidaktepatan dalam pemberian obat selama masa perawatan darurat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberian obat di IGD merupakan fase yang memiliki risiko tinggi, yang dipengaruhi oleh beban kerja perawat yang tinggi, tekanan waktu, serta komunikasi yang kurang optimal (Alghamdi dkk, 2024).

Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan unit pelayanan yang rentan terhadap terjadinya kesalahan pemberian obat karena lingkungan kerja yang penuh tekanan, kondisi pasien yang gawat, serta keputusan medis yang harus diambil dengan cepat. Penelitian menunjukkan bahwa perawat



di IGD memiliki kemungkinan dua kali lebih tinggi mengalami kesalahan dibandingkan perawat di unit lain. Tekanan kerja, kelelahan, serta stres psikis akibat tuntutan waktu yang cepat dapat memengaruhi tingkat kepatuhan perawat terhadap prosedur standar pemberian obat (Danu dkk, 2023).

Di RSUD dr. Zubir Mahmud, Kabupaten Aceh Timur, kondisi IGD menunjukkan tantangan yang serupa. Berdasarkan laporan internal keperawatan (RSUD dr. Zubir Mahmud, 2024), jumlah kunjungan pasien IGD meningkat sekitar 20% dalam dua tahun terakhir, sementara jumlah tenaga perawat tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Kondisi ini menyebabkan beban kerja yang tinggi, stres akibat tekanan situasi darurat, serta potensi ketidaktepatan dalam pemberian obat. Laporan insiden juga menunjukkan adanya kesalahan seperti keterlambatan pemberian obat dan kesalahan dosis akibat kelelahan dan multitasking.

Berdasarkan data awal di RSUD dr. Zubir Mahmud tahun 2025, terdapat 5 insiden keselamatan pasien terkait pemberian obat, yang terdiri dari 3 kasus *look alike sound alike* (LASA) dan 2 kasus reaksi alergi obat. Pada kasus LASA, jenis insiden termasuk Kejadian Potensial Cedera (KPC), di mana terjadi kesalahan jenis dan nama obat namun belum diberikan kepada pasien. Sementara itu, pada kasus alergi obat, obat telah diberikan kepada pasien tetapi tidak menimbulkan reaksi yang berat. Temuan ini menunjukkan adanya potensi ketidaktepatan dalam pemberian obat yang dapat berkaitan dengan kepatuhan perawat terhadap prosedur yang berlaku.

Kepatuhan perawat dalam pemberian obat merupakan indikator penting dalam keselamatan pasien dan mutu pelayanan keperawatan. Namun, hingga saat ini masih minim penelitian yang secara khusus menelaah faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan perawat dalam pemberian obat di IGD RSUD dr. Zubir Mahmud. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh beban kerja, stres kerja, dan komitmen kerja terhadap tingkat kepatuhan perawat, guna meningkatkan budaya keselamatan pasien di rumah sakit tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan perawat dalam pemberian obat di Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Zubir Mahmud

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian jenis *analytic* yang bersifat *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD dr. Zubir Mahmud Kota Idi, Kabupaten Aceh Timur, dengan jumlah sebanyak 30 orang teknik pengambilan sampel dilakukan secara *Total Sampling*. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Zubir Mahmud Kota Idi Aceh Timur Tahun 2026**

| No                   | Karakteristik              | Frekuensi<br>(f) | Persentase<br>(%) |
|----------------------|----------------------------|------------------|-------------------|
| <b>Usia</b>          |                            |                  |                   |
| 1                    | Dewasa Awal (24-35 Tahun)  | 11               | 36,7              |
| 2                    | Dewasa Akhir (36-45 Tahun) | 16               | 53,3              |
| 3                    | Lansia Awal (46-55 Tahun)  | 3                | 10                |
| <b>Total</b>         |                            | <b>30</b>        | <b>100</b>        |
| <b>Jenis Kelamin</b> |                            |                  |                   |
| 1                    | Laki-Laki                  | 15               | 50                |
| 2                    | Perempuan                  | 15               | 50                |
| <b>Total</b>         |                            | <b>30</b>        | <b>100</b>        |
| <b>Lama Bekerja</b>  |                            |                  |                   |
| 1                    | >10 Tahun                  | 17               | 56,7              |
| 2                    | <10 Tahun                  | 13               | 43,3              |
| <b>Total</b>         |                            | <b>30</b>        | <b>100</b>        |
| <b>Pendidikan</b>    |                            |                  |                   |
| 1                    | Ners                       | 15               | 50                |
| 2                    | S1 Keperawatan             | 1                | 3,3               |
| 3                    | D-III Keperawatan          | 14               | 46,7              |
| <b>Total</b>         |                            | <b>30</b>        | <b>100</b>        |

*Sumber: Data primer diolah tahun 2026*

Tabel 1. diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 16 responden (53,3%), berdasarkan jenis kelamin sebanyak 15 responden (50%) laki-laki 15 responden (50%) perempuan, berdasarkan masa kerja sebagian besar >10 tahun sebanyak 17 responden (56,7%) dan berdasarkan pendidikan sebagian besar Ners sebanyak 15 responden (50%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Perawat dalam Pemberian Obat di Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Zubir Mahmud Kota Idi Aceh Timur Tahun 2026**

| No            | Kepatuhan Perawat dalam<br>Pemberian Obat | Frekuensi<br>(f) | Persentase<br>(%) |
|---------------|-------------------------------------------|------------------|-------------------|
| 1             | Tinggi                                    | 6                | 20                |
| 2             | Sedang                                    | 21               | 70                |
| 3             | Rendah                                    | 3                | 10                |
| <b>Jumlah</b> |                                           | <b>30</b>        | <b>100</b>        |

*Sumber : Data primer diolah tahun 2026*

Berdasarkan tabel 4.2 diatas hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden sebagian besar memiliki kepatuhan yang sedang dalam pemberian obat sebanyak 21 responden (70%) dan sebagian kecil memiliki kepatuhan yang rendah dalam pemberian obat sebanyak 3 responden (10%).



**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Beban Kerja Perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Zubir Mahmud Kota Idi Aceh Timur Tahun 2026**

| No            | Beban Kerja | Frekuensi<br>(f) | Persentase<br>(%) |
|---------------|-------------|------------------|-------------------|
| 1             | Tinggi      | 7                | 23,3              |
| 2             | Sedang      | 12               | 40                |
| 3             | Rendah      | 11               | 36,7              |
| <b>Jumlah</b> |             | <b>30</b>        | <b>100</b>        |

*Sumber: Data primer diolah tahun 2026*

Berdasarkan tabel 3, diatas hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden sebagian besar memiliki beban kerja yang sedang sebanyak 12 responden (40%) dan sebagian kecil memiliki beban kerja yang tinggi sebanyak 7 responden (23,3%).

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Stres Kerja Perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Zubir Mahmud Kota Idi Aceh Timur Tahun 2026**

| No            | Stres Kerja | Frekuensi<br>(f) | Persentase<br>(%) |
|---------------|-------------|------------------|-------------------|
| 1             | Tinggi      | 3                | 10                |
| 2             | Sedang      | 11               | 36,7              |
| 3             | Rendah      | 16               | 53,3              |
| <b>Jumlah</b> |             | <b>30</b>        | <b>100</b>        |

*Sumbe : Data primer diolah tahun 2026*

Berdasarkan tabel 4. diatas hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden sebagian besar memiliki stres kerja yang rendah sebanyak 16 responden (53,3%) dan sebagian kecil memiliki stres kerja yang tinggi sebanyak 3 responden (10%).

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Komitmen Kerja Perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Zubir Mahmud Kota Idi Aceh Timur Tahun 2026**

| No            | Komitmen Kerja | Frekuensi<br>(f) | Persentase<br>(%) |
|---------------|----------------|------------------|-------------------|
| 1             | Tinggi         | 5                | 16,7              |
| 2             | Sedang         | 16               | 53,3              |
| 3             | Rendah         | 9                | 30                |
| <b>Jumlah</b> |                | <b>30</b>        | <b>100</b>        |

*Sumber: Data primer diolah tahun 2026*

Berdasarkan tabel 5. diatas hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden sebagian besar memiliki komitmen kerja yang sedang sebanyak 16 responden (53,3%) dan sebagian kecil memiliki komitmen kerja yang tinggi sebanyak 5 responden (16,7%)





**Tabel 6. Hubungan Beban Kerja dengan Kepatuhan Perawat dalam Pemberian Obat di Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Zubir Mahmud Kota Idi Aceh Timur Tahun 2026**

| Kepatuhan Perawat dalam Pemberian Obat |             |        |      |        |      |        |      |        |     | p-<br>Value |
|----------------------------------------|-------------|--------|------|--------|------|--------|------|--------|-----|-------------|
| No                                     | Beban Kerja | Tinggi |      | Sedang |      | Rendah |      | Jumlah |     |             |
|                                        |             | f      | %    | f      | %    | f      | %    | f      | %   |             |
|                                        |             |        |      |        |      |        |      |        |     |             |
| 1                                      | Tinggi      | 1      | 14,3 | 3      | 42,9 | 3      | 42,9 | 7      | 100 | 0,023       |
| 2                                      | Sedang      | 2      | 16,7 | 10     | 83,3 | 0      | 0    | 12     | 100 |             |
| 3                                      | Rendah      | 3      | 27,3 | 8      | 72,7 | 0      | 0    | 11     | 100 |             |
| Jumlah                                 |             | 6      | 20   | 21     | 70   | 3      | 10   | 30     | 100 |             |

Sumber: Data Primer (Diolah Tahun 2026)

Berdasarkan tabel 6. diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden terdapat 7 responden yang memiliki beban kerja tinggi sebagian besar menerapkan kepatuhan sedang dan rendah dalam pemberian obat sebanyak 3 responden (42,9%), dari 12 responden yang memiliki beban kerja sedang sebagian besar menerapkan kepatuhan sedang dalam pemberian obat sebanyak 10 responden (83,3%) dan dari 11 responden yang memiliki beban kerja rendah sebagian besar menerapkan kepatuhan sedang dalam pemberian obat sebanyak 8 responden (72,7%). Hasil uji statistic *Chi-Square (Person Chi-Square)* pada derajat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) diperoleh nilai *p Value* = 0,023 ( $p<0,05$ ) yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan beban kerja dengan kepatuhan perawat dalam pemberian obat.

**Tabel 7. Hubungan Stres Kerja dengan Kepatuhan Perawat dalam Pemberian Obat di Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Zubir Mahmud Kota Idi Aceh Timur Tahun 2026**

| No     | Stres Kerja | Kepatuhan Perawat dalam Pemberian Obat |      |        |      |        |      |        |     | <i>p-Value</i> |
|--------|-------------|----------------------------------------|------|--------|------|--------|------|--------|-----|----------------|
|        |             | Tinggi                                 |      | Sedang |      | Rendah |      | Jumlah |     |                |
|        |             | f                                      | %    | f      | %    | f      | %    | f      | %   |                |
| 1      | Tinggi      | 0                                      | 0    | 1      | 33,3 | 2      | 66,7 | 3      | 100 | 0,006          |
| 2      | Sedang      | 1                                      | 9,1  | 9      | 81,8 | 1      | 9,1  | 11     | 100 |                |
| 3      | Rendah      | 5                                      | 31,2 | 11     | 68,8 | 0      | 0    | 16     | 100 |                |
| Jumlah |             | 6                                      | 20   | 21     | 70   | 3      | 10   | 30     | 100 |                |

Sumber: Data Primer (Diolah Tahun 2026)

Berdasarkan tabel 7. diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden terdapat 3 responden yang memiliki stres kerja tinggi sebagian besar menerapkan kepatuhan rendah dalam pemberian obat sebanyak 2 responden (66,7%), dari 11 responden yang memiliki stres kerja sedang sebagian besar menerapkan kepatuhan sedang dalam pemberian obat sebanyak 9 responden (81,8%) dan dari 16 responden yang memiliki stres kerja rendah sebagian besar menerapkan kepatuhan sedang dalam pemberian obat sebanyak 11 responden (68,8%). Hasil uji statistic *Chi-Square (Person Chi-Square)* pada derajat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) diperoleh nilai *p Value* = 0,006 ( $p<0,05$ ) yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan stres kerja dengan kepatuhan perawat dalam pemberian obat.



**Tabel. 8 Hubungan Komitmen Kerja dengan Kepatuhan Perawat dalam Pemberian Obat di Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Zubir Mahmud Kota Idi**

**Aceh Timur Tahun 2026**

| No     | Komitmen Kerja | Kepatuhan Perawat dalam Pemberian Obat |      |        |      |        |      |        |     | <i>p-Value</i> |
|--------|----------------|----------------------------------------|------|--------|------|--------|------|--------|-----|----------------|
|        |                | Tinggi                                 |      | Sedang |      | Rendah |      | Jumlah |     |                |
|        |                | f                                      | %    | f      | %    | f      | %    | f      | %   |                |
| 1      | Tinggi         | 4                                      | 80   | 1      | 20   | 0      | 0    | 5      | 100 | 0,007          |
| 2      | Sedang         | 2                                      | 12,5 | 12     | 75   | 2      | 12,5 | 16     | 100 |                |
| 3      | Rendah         | 0                                      | 0    | 8      | 88,9 | 1      | 11,1 | 9      | 100 |                |
| Jumlah |                | 6                                      | 20   | 21     | 70   | 3      | 10   | 30     | 100 |                |

*Sumber: Data Primer (Diolah Tahun 2026)*

Berdasarkan tabel 8. diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden terdapat 5 responden yang memiliki komitmen kerja tinggi sebagian besar menerapkan kepatuhan tinggi dalam pemberian obat sebanyak 4 responden (80%), dari 16 responden yang memiliki komitmen kerja sedang sebagian besar menerapkan kepatuhan sedang dalam pemberian obat sebanyak 12 responden (75%) dan dari 9 responden yang memiliki komitmen kerja rendah sebagian besar menerapkan kepatuhan sedang dalam pemberian obat sebanyak 8 responden (88,9%). Hasil uji statistic *Chi-Square (Person Chi-Square)* pada derajat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) diperoleh nilai *p Value* = 0,007 ( $p<0,05$ ) yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan komitmen kerja dengan kepatuhan perawat dalam pemberian obat

## Pembahasan

### Karakteristik Perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Zubir Mahmud Kabupaten Aceh Timur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar berada pada kategori dewasa akhir (36–45 tahun) sebanyak 16 responden (53,3%). Usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang dalam bekerja, karena semakin bertambah usia maka semakin matang pula dalam berpikir dan bertindak. Hal ini sesuai dengan teori (Notoatmodjo, 2018) yang menyatakan bahwa semakin cukup umur seseorang, maka tingkat kematangan dalam berpikir dan bekerja akan semakin baik.

Namun demikian, setiap kelompok usia memiliki karakteristik yang berbeda. Perawat dengan usia dewasa akhir umumnya memiliki pengalaman dan kestabilan emosional yang lebih baik dalam menghadapi situasi kerja, terutama di Instalasi Gawat Darurat yang memiliki tekanan tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Furroidah dkk, 2023) yang menyatakan bahwa usia yang lebih matang cenderung memiliki pengalaman dan kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik serta berpengaruh terhadap tingkat kedewasaan dan tanggung jawab dalam bekerja.

Berdasarkan jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki dan perempuan seimbang, masing-masing sebanyak 15 responden (50%). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat dominasi jenis kelamin tertentu dalam pelayanan keperawatan di IGD. Penelitian oleh Mulidan dkk (2024) juga menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip pemberian obat.





Hal ini sejalan dengan penelitian (Nursery & Chrismilasari, 2024) yang menyatakan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kemungkinan yang sama dalam melakukan kesalahan pemberian obat. Dengan demikian, jenis kelamin bukan merupakan faktor utama dalam menentukan kualitas pelayanan. Baik perawat laki-laki maupun perempuan memiliki kemampuan yang sama dalam memberikan pelayanan keperawatan yang aman dan profesional, selama didukung oleh kompetensi dan lingkungan kerja yang baik.

Berdasarkan masa kerja, sebagian besar responden memiliki masa kerja >10 tahun sebanyak 17 responden (56,7%). Masa kerja yang lebih lama menunjukkan bahwa perawat memiliki pengalaman kerja yang cukup tinggi. Pengalaman kerja tersebut dapat meningkatkan keterampilan, ketelitian, serta kecepatan dalam mengambil keputusan dalam situasi darurat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sari dkk, 2023) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berhubungan dengan peningkatan kepatuhan perawat dalam pemberian obat.

Menurut (Nursalam, 2020), semakin lama masa kerja seseorang maka semakin meningkat pula kemampuan klinis dan tanggung jawab profesionalnya. Namun demikian, pengalaman kerja juga perlu diimbangi dengan pelatihan dan pembaruan pengetahuan secara berkala.

Berdasarkan tingkat pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan Ners sebanyak 15 responden (50%). Tingkat pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan. Penelitian oleh (Mulidan dkk, 2024) menunjukkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi berhubungan dengan peningkatan kepatuhan dalam pemberian obat.

Perawat dengan pendidikan profesi (Ners) umumnya telah memiliki kompetensi yang lebih komprehensif dalam aspek klinis, komunikasi, serta pengambilan keputusan, sehingga dapat mendukung pelaksanaan pelayanan keperawatan yang optimal (Nursery & Chrismilasari, 2024).

### **Tingkat Kepatuhan Perawat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 30 responden perawat yang menjadi objek penelitian di Instalasi Gawat Darurat, sebagian besar yaitu sebanyak 21 responden (70%) memiliki tingkat kepatuhan yang tergolong sedang dalam proses pemberian obat. Sementara itu, sebagian kecil dengan jumlah 3 responden (10%) menunjukkan kepatuhan yang rendah. Sisanya, sebanyak 6 responden (20%) memiliki kepatuhan yang tinggi dalam pemberian obat. Hasil ini secara jelas menunjukkan bahwa pelaksanaan kepatuhan perawat dalam pemberian obat di Instalasi Gawat Darurat masih belum mencapai tingkat yang sepenuhnya optimal, sehingga diperlukan upaya perbaikan berkelanjutan melalui berbagai strategi seperti penyegaran pengetahuan tentang standar pemberian obat, penguatan sistem pemantauan, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya kepatuhan untuk menjamin keamanan dan efektivitas pengobatan pasien di unit gawat darurat.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat kepatuhan perawat dalam pemberian obat berada pada kategori belum optimal. Kepatuhan perawat dipengaruhi oleh kemampuan perawat dalam menerapkan prinsip enam benar pemberian obat secara konsisten sesuai dengan Standar Prosedur Operasional rumah sakit. Perbedaan tingkat kepatuhan antar perawat dapat terjadi akibat variasi kondisi kerja, tuntutan pelayanan, serta faktor individu perawat dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya.



Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sari dkk, 2023), mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan perawat dalam memberikan obat kepada pasien di IGD RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden patuh terhadap prinsip benar obat (65,2%), benar dosis (53,7%), benar cara pemberian obat (61,3%), benar waktu (59,1%), benar pasien (56,8%), dan benar dokumentasi (52,4%). Namun demikian, masih ditemukan adanya ketidakpatuhan perawat dalam pemberian obat (34,8%), pemberian dosis obat (46,3%), cara pemberian obat (38,7%), waktu pemberian obat (40,9%), identifikasi pasien (43,2%), serta dokumentasi (47,6%). Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan perawat dalam pemberian obat masih belum optimal.

Kepatuhan merupakan perilaku individu yang menunjukkan kesesuaian antara tindakan yang dilakukan dengan standar, aturan, atau rekomendasi yang telah ditetapkan. Kepatuhan perawat diartikan sebagai kesungguhan dalam menjalankan semua aspek tugas keperawatan sesuai dengan protokol klinis, peraturan institusi, dan standar praktik keperawatan yang berlaku. Dalam konteks pemberian obat, kepatuhan perawat menjadi faktor kunci yang mencerminkan komitmen profesional dalam menjamin keamanan pasien, efektivitas terapi, serta integritas proses pelayanan kesehatan. Perilaku patuh ini terbentuk melalui kombinasi pemahaman terhadap pentingnya standar yang ada, kesadaran akan risiko jika tidak mematuhi, serta kemauan untuk mengintegrasikan aturan tersebut ke dalam praktik sehari-hari (Widiyanti dan Hartati, 2021).

Pemberian obat merupakan tanggung jawab dokter yang didelegasikan kepada perawat. Dalam pelaksanaannya, perawat wajib menerapkan prinsip enam benar pemberian obat yang telah ditetapkan dalam Standar Prosedur Operasional (SPO) rumah sakit. Prinsip enam benar meliputi benar pasien, benar obat, benar dosis, benar cara pemberian, benar waktu, dan benar dokumentasi. Penerapan prinsip ini diperlukan sebagai bentuk tanggung jawab profesional dan perlindungan hukum bagi tenaga kesehatan. Selain itu, pemberian obat sesuai prinsip yang benar juga berperan penting dalam melindungi pasien dari risiko kecacatan hingga kematian akibat kesalahan pemberian obat (Nuryani dkk, 2021).

Menurut (Rahmawati, dan Haryani, 2023), terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat kepatuhan perawat dalam pemberian obat, di antaranya keterbatasan pengetahuan tentang standar pemberian obat, kurangnya dukungan sumber daya kerja dan fasilitas, serta tidak optimalnya sistem pemantauan dan umpan balik. Keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan perawat tidak memahami sepenuhnya prinsip keamanan obat dan prosedur yang harus diikuti. Kurangnya dukungan sumber daya—seperti jumlah tenaga perawat yang tidak memadai atau alat bantu pemberian obat yang kurang lengkap—dapat membuat perawat sulit menjalankan tugas dengan tepat. Selain itu, sistem pemantauan yang tidak jelas dan minimnya umpan balik terhadap kinerja pemberian obat juga berkontribusi pada rendahnya kepatuhan. Semakin baik pengetahuan perawat, dukungan sumber daya yang memadai, dan sistem pemantauan yang efektif, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan perawat dalam memberikan obat kepada pasien.

### **Beban Kerja Keperawatan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden sebagian besar memiliki beban kerja yang sedang sebanyak 12 responden (40%) dan sebagian kecil memiliki beban kerja yang tinggi sebanyak 7 responden (23,3%).



Peneliti berasumsi bahwa beban kerja sedang yang dialami perawat menunjukkan bahwa tuntutan pekerjaan di Instalasi Gawat Darurat masih berada pada tingkat yang dapat ditoleransi, meskipun tetap membutuhkan kemampuan adaptasi dan manajemen waktu yang baik. Namun, adanya beban kerja tinggi pada sebagian perawat dapat disebabkan oleh tingginya jumlah pasien, kondisi pasien yang beragam, serta keterbatasan tenaga kesehatan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Kusumaningrum dkk, 2022) yang menyatakan bahwa sebagian besar perawat di Instalasi Gawat Darurat memiliki beban kerja sedang dan tinggi masing-masing sebanyak 8 orang (36,4%), yang dipengaruhi oleh jumlah pasien dan kompleksitas tindakan yang dilakukan. Beban kerja perawat cenderung meningkat pada shift tertentu, terutama ketika jumlah kunjungan pasien meningkat dan tugas pelayanan menjadi lebih kompleks.

Secara teori, beban kerja keperawatan merupakan seluruh aktivitas yang dilakukan perawat selama memberikan pelayanan dalam satuan waktu tertentu. Beban kerja yang berlebihan meningkatkan resiko stress pada perawat sehingga mempengaruhi kepatuhan pemberian obat. Beban kerja yang tinggi juga mengakibatkan perawat tergesa meningkatkan kesalahan karena kurangnya ketelitian (Friska dkk, 2021).

### **Stres Perawat dalam Pemberian Obat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden sebagian besar memiliki stres kerja yang rendah sebanyak 11 responden (53,3%) dan sebagian kecil memiliki stres kerja yang tinggi sebanyak 3 responden (10%).

Peneliti berasumsi bahwa rendahnya tingkat stres kerja pada sebagian besar perawat menunjukkan bahwa mereka mampu mengelola tekanan kerja dengan baik, meskipun bekerja di lingkungan IGD yang memiliki tingkat urgensi tinggi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman kerja, dukungan tim, serta kemampuan coping individu dalam menghadapi tekanan kerja.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Syakirah dkk, 2024) yang menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki tingkat stres kerja yang rendah sebanyak 126 responden (85,1%). Perawat dengan tingkat stres rendah cenderung mampu menjalankan tugas dengan baik, sedangkan stres kerja yang lebih tinggi dapat menurunkan kinerja. Selain itu, tingkat stres yang rendah juga dipengaruhi oleh manajemen kerja yang baik dan hubungan kerja yang harmonis.

Secara teori, stres kerja merupakan kondisi ketidakseimbangan fisik dan psikologis yang dapat mempengaruhi emosi, proses berpikir, dan kesehatan seseorang (Syakirah dkk, 2024). Stres kerja yang tidak dikelola dengan baik dapat berdampak pada penurunan kualitas pelayanan, seperti berkurangnya kepedulian terhadap pasien dan meningkatnya risiko kesalahan dalam tindakan keperawatan (Fadilla & Nurmalasari, 2024). Oleh karena itu, perawat perlu memiliki kemampuan dalam mengelola stres kerja agar dapat memberikan pelayanan yang optimal.

### **Komitmen Kerja Perawat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden sebagian besar memiliki komitmen kerja yang sedang sebanyak 16 responden (53,3%) dan sebagian kecil memiliki komitmen kerja yang tinggi sebanyak 5 responden (16,7%).

Peneliti berasumsi bahwa komitmen kerja yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa perawat memiliki keterikatan yang cukup terhadap organisasi, namun masih perlu



ditingkatkan agar dapat mencapai kinerja yang optimal. Komitmen kerja yang tinggi pada sebagian kecil perawat dapat dipengaruhi oleh faktor motivasi, kepuasan kerja, serta loyalitas terhadap institusi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Solihin dkk (2022) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki komitmen kerja yang rendah (55,3%) dan sebagian lainnya memiliki komitmen kerja yang tinggi (44,7%). Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa tingkat komitmen kerja perawat dapat bervariasi tergantung pada kondisi lingkungan kerja, motivasi, serta faktor organisasi yang mempengaruhi.

Secara teori, komitmen kerja merupakan tingkat keterikatan dan loyalitas individu terhadap organisasi, yang ditunjukkan melalui keinginan untuk tetap menjadi bagian dari organisasi dan berkontribusi dalam mencapai tujuan. Perawat yang memiliki komitmen kerja yang baik cenderung menunjukkan kinerja yang lebih optimal dan terlibat aktif dalam pelaksanaan asuhan keperawatan (Basri & Panjitan, 2021).

### **Hubungan Beban Kerja dengan Tingkat Kepatuhan Perawat dalam Pemberian Obat**

Hasil uji statistic *Chi-Square (Person Chi-Square)* pada derajat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) diperoleh nilai *p Value* = 0,023 ( $p<0,05$ ) yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan beban kerja dengan kepatuhan perawat dalam pemberian obat dimana dari 30 responden terdapat 7 responden yang memiliki beban kerja tinggi sebagian besar menerapkan kepatuhan sedang dan rendah dalam pemberian obat sebanyak 3 responden (42,9%), dari 12 responden yang memiliki beban kerja sedang sebagian besar menerapkan kepatuhan sedang dalam pemberian obat sebanyak 10 responden (83,3%) dan dari 11 responden yang memiliki beban kerja rendah sebagian besar menerapkan kepatuhan sedang dalam pemberian obat sebanyak 8 responden (72,7%).

Peneliti berasumsi bahwa beban kerja yang tinggi dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis perawat, seperti kelelahan dan menurunnya konsentrasi saat bekerja. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan perawat kurang teliti dalam menjalankan prosedur pemberian obat, sehingga tingkat kepatuhan terhadap prinsip pemberian obat sesuai standar dapat menurun. Sebaliknya, beban kerja yang seimbang diharapkan dapat mendukung perawat dalam bekerja secara optimal dan meningkatkan kepatuhan dalam pemberian obat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Friska dkk, 2023) mengenai faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip enam benar pemberian obat di ruang bedah dan ruang interna RSUD dr. M.M. Dunda Limboto. Berdasarkan hasil uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai  $p = 0,013$  ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara beban kerja dengan tingkat kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip enam benar pemberian obat.

Beban kerja merupakan total tuntutan fisik, mental, dan emosional yang harus dihadapi oleh seorang pekerja dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Dari perspektif ilmu manajemen sumber daya manusia, beban kerja yang ideal adalah kondisi di mana jumlah dan kompleksitas tugas seimbang dengan kapasitas serta ketersediaan sumber daya yang dimiliki pekerja. Beban kerja pada perawat mencakup seluruh rangkaian tanggung jawab dan aktivitas yang harus dilaksanakan selama jam kerja di unit pelayanan kesehatan, mulai dari penilaian kondisi pasien, pelaksanaan



intervensi keperawatan, hingga kolaborasi dengan tim medis lainnya. Perawat seringkali menghadapi sistem kerja shift 24 jam untuk memastikan kelangsungan asuhan pasien, dengan berbagai jenis tugas yang membutuhkan konsentrasi tinggi dan ketelitian (Sutrisno dkk, 2021).

Beban kerja perawat memiliki hubungan yang bermakna dengan ketepatan waktu pemberian obat. Beban kerja yang berlebihan dapat menimbulkan berbagai dampak yang tidak diinginkan, seperti meningkatnya kejadian tidak diharapkan (KTD) dan kejadian nyaris cedera (KNC). Selain itu, beban kerja yang tinggi dapat meningkatkan risiko stres kerja pada perawat sehingga mempengaruhi tingkat kepatuhan dalam pemberian obat. Kondisi ini juga menyebabkan perawat cenderung bekerja secara tergesa-gesa, yang dapat meningkatkan risiko kesalahan akibat berkurangnya ketelitian (Nuryani dkk, 2021).

### **Hubungan Stres Kerja dengan Tingkat Kepatuhan Perawat dalam Pemberian Obat**

Hasil uji statistic *Chi-Square (Person Chi-Square)* pada derajat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) diperoleh nilai *p Value* = 0,006 ( $p<0,05$ ) yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan stres kerja dengan kepatuhan perawat dalam pemberian obat, dimana dari 30 responden terdapat 3 responden yang memiliki stres kerja tinggi sebagian besar menerapkan kepatuhan rendah dalam pemberian obat sebanyak 2 responden (66,7%), dari 11 responden yang memiliki stres kerja sedang sebagian besar menerapkan kepatuhan sedang dalam pemberian obat sebanyak 9 responden (81,8%) dan dari 16 responden yang memiliki stres kerja rendah sebagian besar menerapkan kepatuhan sedang dalam pemberian obat sebanyak 11 responden (68,8%).

Peneliti berasumsi bahwa stres kerja yang dialami perawat, khususnya di Instalasi Gawat Darurat, dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis perawat, seperti menurunnya konsentrasi, fokus, dan kemampuan pengambilan keputusan. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan perawat kurang teliti dalam menjalankan prosedur pemberian obat sesuai standar, sehingga tingkat kepatuhan perawat dalam pemberian obat dapat menurun. Sebaliknya, tingkat stres kerja yang rendah diharapkan dapat mendukung perawat dalam bekerja secara optimal dan meningkatkan kepatuhan dalam pemberian obat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nurhayati dkk, 2024), mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan perawat dalam memberikan obat kepada pasien di IGD RSUD Dr. M. Djamil Padang. Hasil analisis menunjukkan bahwa stres kerja memiliki hubungan dengan kepatuhan perawat dalam pemberian obat, dengan arah hubungan negatif, yaitu semakin rendah stres beban kerja yang diterima perawat maka semakin tinggi tingkat kepatuhan dalam pemberian obat, dan sebaliknya.

Stres kerja merupakan kondisi yang muncul ketika terdapat kesenjangan antara tuntutan yang datang dari lingkungan kerja dengan sumber daya atau kemampuan yang dimiliki individu untuk mengatasinya. Sebagai reaksi psikologis dan fisiologis, stres kerja dapat memengaruhi pola pikir, suasana hati, serta kondisi fisik seseorang. Stres kerja yang berlebihan dapat mengurangi kemampuan adaptasi individu terhadap lingkungan kerja dan berdampak negatif pada produktivitas serta kualitas kerja. Selain itu, stres kerja juga dapat diartikan sebagai respons yang terjadi ketika tuntutan pekerjaan melebihi kapasitas individu dalam mengelola beban dan memenuhi harapan yang ditetapkan (Susanto dan Wijaya, 2023).





Menurut (Syakirah dkk, 2024), tingkat stres yang tinggi dapat memengaruhi kondisi dan kinerja perawat. Pada tingkat stres yang rendah hingga sedang, stres dapat menjadi tantangan kerja yang mendorong perawat untuk mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki sehingga kinerja cenderung meningkat. Namun, ketika stres kerja menjadi terlalu tinggi, kinerja perawat akan menurun karena stres mengganggu pelaksanaan tugas. Perawat dengan tingkat stres yang rendah cenderung mampu menjalankan tugas dengan baik, sedangkan perawat dengan tingkat stres sedang hingga tinggi lebih berisiko mengalami penurunan kemampuan dan kinerja. Kondisi tersebut dapat berdampak pada tingkat kepatuhan perawat dalam pemberian obat.

### **Hubungan Komitmen Kerja dengan Tingkat Kepatuhan Perawat dalam Pemberian Obat**

Hasil uji statistic *Chi-Square (Person Chi-Square)* pada derajat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) diperoleh nilai *p Value* = 0,007 ( $p<0,05$ ) yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan komitmen kerja dengan kepatuhan perawat dalam pemberian obat, dimana dari 30 responden terdapat 5 responden yang memiliki komitmen kerja tinggi sebagian besar menerapkan kepatuhan tinggi dalam pemberian obat sebanyak 4 responden (80%), dari 16 responden yang memiliki komitmen kerja sedang sebagian besar menerapkan kepatuhan sedang dalam pemberian obat sebanyak 12 responden (75%) dan dari 9 responden yang memiliki komitmen kerja rendah sebagian besar menerapkan kepatuhan sedang dalam pemberian obat sebanyak 8 responden (88,9%).

Peneliti berasumsi bahwa perawat yang memiliki komitmen kerja yang tinggi cenderung memiliki rasa tanggung jawab dan loyalitas yang baik terhadap organisasi, sehingga lebih patuh dalam menjalankan standar dan prosedur pemberian obat. Sebaliknya, komitmen kerja yang rendah dapat menyebabkan menurunnya kedisiplinan dan tanggung jawab perawat dalam bekerja, yang berpotensi berdampak pada rendahnya tingkat kepatuhan perawat dalam pemberian obat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wulandari dkk, 2024), mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan perawat dalam memberikan obat kepada pasien di IGD RSUD Sanglah Denpasar. Berdasarkan hasil uji korelasi bivariat, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara komitmen kerja dengan kepatuhan perawat dalam pemberian obat di IGD RSUD Sanglah Denpasar.

Komitmen kerja merupakan suatu keadaan di mana individu mempertahankan keterlibatan dan loyalitasnya terhadap organisasi yang tercermin dalam kesediaan untuk berupaya mencapai tujuan organisasi. Komitmen kerja juga diartikan sebagai kekuatan yang mendorong karyawan untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai dan tujuan organisasi (19). Komitmen kerja perawat dapat didefinisikan sebagai tingkat kepercayaan dan keterikatan individu terhadap tujuan organisasi serta keinginan untuk tetap menjadi bagian dari rumah sakit tempat bekerja (Basri dan Panjitan, 2021).

Komitmen kerja memiliki hubungan yang positif dengan kepatuhan perawat dalam pemberian obat. Komitmen kerja yang rendah dapat berdampak negatif terhadap perilaku kerja perawat, seperti meningkatnya ketidakhadiran, keterlambatan, munculnya keluhan, serta menurunnya moral kerja (Solihin dkk, 2022). Seorang perawat yang mempunyai komitmen kerja yang baik maka akan memiliki kinerja yang baik dalam menerapkan asuhan keperawatan. Seorang perawat yang memiliki komitmen dalam bekerja akan mempunyai kinerja yang baik maka





penerapan keselamatan pasien juga dapat tercapai (Basri dan Panjitan, 2021). Kondisi tersebut juga berkontribusi terhadap peningkatan kepatuhan perawat dalam pemberian obat sesuai dengan standar yang berlaku.

## KESIMPULAN

Adapun beberapa kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden sebagian besar memiliki kepatuhan yang sedang dalam pemberian obat sebanyak 21 responden (70%) dan sebagian kecil memiliki kepatuhan yang rendah dalam pemberian obat sebanyak 3 responden (10%). Ada hubungan beban kerja dengan kepatuhan perawat dalam pemberian obat di Instalasi Gawat Darurat dengan  $p\text{-value}$  0,023 ( $p < 0,05$ ). Ada hubungan stres kerja dengan kepatuhan perawat dalam pemberian obat di Instalasi Gawat Darurat dengan  $p\text{-value}$  0,006 ( $p < 0,05$ ). Ada hubungan komitmen kerja dengan kepatuhan perawat dalam pemberian obat di Instalasi Gawat Darurat dengan  $p\text{-value}$  0,006 ( $p < 0,05$ ).

## DAFTAR PUSTAKA

- Alghamdi, A., Smith, J., & Brown, L. (2024). Medication administration errors in emergency departments: A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Nursing Studies*, 145, 104567. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2024.104567>
- Basri dan Panjitan, M, P. (2021). Hubungan Komitmen Kerja Perawat terhadap *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) Perawat di RSUD Mitra Sejati Medan. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Informasi Komputer dan Sains*. E-ISBN : 978-623-92311-0-1.
- Dany, R., Hasanah, U., & Yusuf, M. (2024). Stres kerja dan risiko medication error pada perawat instalasi gawat darurat. *Jurnal Manajemen Keperawatan Indonesia*, 12(1), 45–53.
- Fadilla, R. A., & Nurmalasari, M. (2024). Hubungan Beban Kerja Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 16(1).
- Friska, Syukur dan Hasmayanti. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan Prinsip Enam Benar Pemberian Obat Di Ruang Bedah Dan Ruang Interna RSUD Dr. M.M. Dunda Limboto. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2).
- Furroidah, F., Maulidia, R., & Maria, L. (2023). Hubungan karakteristik perawat dengan tingkat kepatuhan dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 12(1), 26-38.
- Hayati, S. N., Supriatin, E., & Sudrajat, D. A. (2025). Pelaksanaan Diskusi Refleksi Kasus (DRK) Sebagai Upaya Peningkatan Kepatuhan Perawat Dalam Keamanan dan Kewaspadaan Obat. *Jurnal Abdimas Sains*, 2(2), 47-52.
- Kusumaningrum, P. R., Rusminingsih, E., & Jayadi, R. N. (2022). Hubungan beban kerja dengan tingkat stres kerja perawat di instalasi gawat darurat. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 5(1), 31-37.
- Mulidan, M., Purwana, R., & Munawaroh, A. (2024). Hubungan karakteristik perawat dengan tingkat kepatuhan prinsip tujuh benar dan waspada dalam efek samping pemberian obat di Rumah Sakit Mitra Medika. *Jurnal Pembaruan Kesehatan Indonesia*, 1(2), 142-151.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Nurhayati, Erlia dan Erliwati. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Perawat Dalam Memberikan Obat Kepada Pasien Di IGD RSUD Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi (JABJ)*. 10 (2).
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursery, S. M. C., & Chrismilasari, L. A. (2024). Analisis Pengaruh Jenjang Karir dan Karakteristik Perawat Terhadap Penerapan Prinsip 6 Benar Pemberian Obat Secara Intravena di Ruang Inap Rumah Sakit Swasta Kota Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 9(1), 76-84.
- Nuryani, E., Dwiantoro, L., & Nurmalia, D. (2021). Faktor-faktor yang meningkatkan kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip enam benar pemberian obat. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 4 (1), 50–57.
- Rahmawati, dan Haryani. (2023). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Prinsip Enam Tepat Pemberian Obat. *Jurnal Media Kesehatan*, 8(1), 71–77.
- Safrida, M., & Yuniarti, E. (2022). Analisis kesalahan dispensing obat di puskesmas wilayah Aceh. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 11(2), 77–85.
- Sari, Nufrianti dan Hatuti. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Perawat Dalam Memberikan Obat Kepada Pasien Di IGD RSUD Dr. Soetomo Surabaya. *Jurnal Keperawatan*. 2 (1).
- Solihin, S., Kridawati, A., & Azis, M. (2022). Validitas dan reliabilitas instrumen kepatuhan perawat dalam keselamatan pasien. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 6(2), 101–109.
- Solihin, S., Kridawati, A., & Azis, M. (2022). Validitas dan reliabilitas instrumen kepatuhan perawat dalam keselamatan pasien. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 6(2), 101–109.
- Susanto dan Wijaya. (2023). Hubungan Shift Kerja Perawat Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Rsd Dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kabupaten Bulungan. *Jurnal Sains, Teknologi dan Kesehatan*. 2 (3), Halm : 349-354.
- Sutrisno, Asir dan Ahsan. (2022). Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Penerapan Prinsip Tujuh Benar Dalam Pemberian Obat Pada Pasienn Di Ruang Rawat Inap. *J.K.Mesencephalon*. Vol 4 (2). pp 73-78.
- Syakirah, U., Yasnani, & Rahman. (2024). Hubungan stres kerja dan disiplin kerja terhadap kinerja perawat di ruang rawat inap RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2023. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Kesehatan (JAKK-UHO)*, 5 (1), 55–61.
- Widiyanti dan Hartati, (2021). Determinan Kepatuhan Perawat Mengidentifikasi Pasien Selama Pemberian Obat di Rumah Sakit. *Indonesian Nursing Scientific Journal*. 10 (1).
- Wulandari, Lani dan Wulan. (2024), Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Perawat Dalam Memberikan Obat Kepada Pasien Di IGD RSUD Sanglah Denpasar. *Jurnal Keperawatan*. 2 (3).